

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Pasal 1 Ayat 20 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar erat kaitannya satu sama lain, sehingga menentukan hasil belajar. Pendidikan merupakan bagian dari sarana penting untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia yang ada di Indonesia terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi era globalisasi. Pendidikan merupakan usaha sadar manusia yang terencana, hal ini berarti dalam proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilakukan secara sembarangan. Akan tetapi merupakan proses yang memiliki tujuan, sehingga segala sesuatunya harus terencana agar pendidikan di sekolah dapat telaksana dengan baik.

Menurut penjelasan (Hasnah, 2023) bahwa dalam perkembangannya pendidikan abad 21 merupakan proses peralihan pembelajaran, dimana adanya perubahan pendekatan pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered* yang sesuai dengan tuntutan masa depan agar peserta didik memiliki kemampuan dan kompetensi abad 21. Kemampuan tersebut meliputi keterampilan berfikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*). Keempat keterampilan ini biasa dikenal dengan kompetensi 4C.

Menurut Harjanto dalam (Syafuruddin, 2021) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses mengembangkan potensi terutama sumber daya

manusia untuk mewujudkan insan pembangunan masa depan yang berbudaya dan bermartabat. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya diperlukan usaha secara sadar yang dilakukan secara maksimal. Usaha sadar tersebut salah satunya dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran kepada peserta didik di sekolah dan guru sebagai jembatan dalam proses pembelajaran. Dijelaskan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 bahwa, kedudukan guru adalah sebagai tenaga profesional yang bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik (UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Proses peralihan pembelajaran abad 21 tidak serta merta berjalan secara lancar, penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia sebagai implementasi pembelajaran abad 21 yang mana pembelajaran harus berpusat pada siswa dan guru diberikan kebebasan dalam proses pembelajarannya terutama dalam menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan tuntutan-tuntutan yang ada bahwa guru harus profesional dan pembelajaran di kelas tidak lagi konvensional atau dalam istilah biasanya disebut *“learning as spoon speeding”*. Guru tidak lagi menjadi subjek dan peserta didik menjadi objek dalam proses pembelajaran di kelas sehingga murid harus bersabar dan mendengarkan secara seksama.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas dan tentunya harus berpusat pada peserta didik serta disesuaikan dengan kebutuhan. Strategi dalam pembelajaran sangat diperlukan guru dalam melaksanakan tugas proses belajar-mengajar agar dapat mempengaruhi siswa sehingga tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dapat tercapai. Taktik yang baik adalah yang menunjang pencapaian hasil yang optimal, dengan cara memilih dan menetapkan pendekatan, model pembelajaran serta metode yang digunakan yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Geografi guru juga harus bisa

menerapkan strategi yang sesuai agar tujuan dari pelaksanaan pembelajaran Geografi dapat tercapai (Rizka Amalia, 2019).

Belajar pada dasarnya merupakan perubahan perilaku yang didasari pada proses pengalaman. Perubahan perilaku yang dihasilkan dapat berupa hasil belajar, yang dapat didefinisikan sebagai bentuk keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas dan tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, efektif dan efisien guru geografi dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kuantum.

Model pembelajaran kuantum merupakan model pembelajaran yang tidak seperti pada umumnya. Model ini merupakan bentuk inovasi dari perubahan berbagai macam interaksi yang ada di dalam dan disekitar momen belajar. Dengan pembelajaran kuantum peserta didik akan memahami dan mengetahui bentuk nyata dari pembelajaran yang berlangsung dengan bantuan aktivitas yang dirancang oleh guru, sehingga peserta didik tidak mengkhayal dalam membayangkan suatu konsep materi yang sedang dipelajari (Naimnule dkk., 2024). Dalam pembelajaran kuantum akan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar dan menjadikan sistem komunikasi sebagai perantara ilmu, dari guru kepada peserta didik yang efektif, serta memudahkan segalanya yang diperlukan peserta didik.

Dalam pelaksanaanya model pembelajaran kuantum akan dikolaborasikan dengan media audio visual berbentuk video pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan guru. Media audio visual dapat menampilkan suara dan gambar dalam waktu yang bersamaan. Sehingga menjadi media yang efisien dan menarik dalam penyampaian materi dan pesan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Inilah yang menjadi kelebihan model pembelajaran kuantum dengan media audio visual, dimana pembelajaran akan lebih berpusat pada peserta didik. Pembelajaran dapat menimbulkan dan menumbuhkan antusiasme peserta didik, sehingga

pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan, serta munculnya motivasi dalam diri peserta didik.

Geografi menjadi salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam ilmu-ilmu sosial yang membahas tentang kehidupan di bumi. Kemudian mempelajari interaksi manusia dengan lingkungan, interaksi manusia antar sesama manusia, dan gejala-gejala alam yang ada di permukaan bumi. Menurut Sudarma (2015) dalam (Harjuanti dkk., 2019) mengatakan bahwa “Tujuan pembelajaran geografi memiliki target yang jauh lebih tinggi dan lebih luhur, yaitu menanamkan kesadaran akan ruang huni dan tempat tinggal manusia sehingga peserta didik dapat hidup layak dan betah di ruangnya sendiri”.

Hambatan yang selama ini terjadi dalam proses pembelajaran geografi adalah kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga lambat laun akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Pada saat ini tidak banyak guru geografi yang menyampaikan materi pembelajaran menggunakan metode atau model pembelajaran yang bervariasi. Mereka cenderung menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah dan tidak menggunakan model pembelajaran yang menarik, hal tersebut menjadikan pembelajaran berjalan satu arah dan kurang menarik minat belajar peserta didik.

Berdasarkan dari sudut pandang yang menjadi objek pembelajaran yaitu peserta didik secara umum Kota Tasikmalaya memiliki 27 Sekolah Menengah Atas (SMA), yang tersebar di beberapa wilayah dengan keadaan alam, topografi, dan kebiasaan masyarakat yang dapat kita cermati bahwa hal ini merupakan bagian dari kajian pembelajaran geografi. Hambatan yang terjadi dalam pembelajaran geografi adalah masih kurang menarik minat dan kurang bermakna bagi peserta didik di Kota Tasikmalaya. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap dan perilaku keruangan mereka yang belum terbentuk. Dalam kesehariannya mereka cenderung merusak bahkan mencemari lingkungan sekitar sekolah dibandingkan untuk melestarikan dan memanfaatkannya. Peserta didik belum secara sadar

untuk mencintai lingkungan dan bersikap acuh terhadap lingkungan yang tanpa disadari mengalami berbagai masalah(Mandasari dkk., 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya, masih terdapat guru yang menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajarannya. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran bahwa hanya guru yang aktif dan peserta didik cenderung pasif serta hanya menyimak dan mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada mata pelajaran geografi khususnya kelas XI, guru geografi juga masih menerapkan metode ceramah dalam pembelajarannya. Sehingga menurut beberapa peserta didik mereka kurang menyukai pelajaran geografi dengan alasan kurang bervariasinya metode pembelajaran yang dilakukan didalam kelas. Selain itu juga beberapa peserta didik kurang bersemangat dalam belajar karena minat yang kurang .

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti, bahwa nilai asesmen sumatif akhir semester ganjil yang diperoleh peserta didik pada mata pelajaran geografi kelas XI-3 dan XI-4 cukup memuaskan. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 80 dari batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) pelajaran geografi yaitu sebesar 75. Nilai yang diperoleh tersebut merupakan nilai kumulatif dari kemampuan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap selama satu semester pembelajaran. Hal tersebut berbanding terbalik dengan keadaan peserta didik pada aspek kognitif pengetahuan dan pemahaman yang kurang saat proses pembelajaran di dalam kelas. Perolehan nilai tersebut didapatkan karena faktor internal yaitu kebiasaan belajar, motivasi belajar dan disiplin belajar peserta didik, bahwa ketika akan dilaksanakannya penilaian asesmen sumatif akhir semester ganjil, peserta didik benar-benar menyiapkan diri untuk hal tersebut, sehingga mendapatkan nilai yang memuaskan. Dari faktor tersebut dapat dilihat bahwa kebermaknaan dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah belum tercapai secara maksimal dan optimal yaitu penguasaan materi pelajaran, pengembangan keterampilan dan perubahan sikap.

Dengan menerapkan model pembelajaran Kuantum (*Quantum Teaching*) diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada yaitu, menghasilkan pembelajaran yang berkualitas/bermutu dan menghasilkan perubahan yang signifikan, seperti peran guru di kelas yang lebih optimal, perlakuan terhadap peserta didik disesuaikan dengan kebutuhan, jenis pertanyaan yang lebih variatif, bentuk latihan peserta didik yang sesuai kompetensi, proses interaksi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lebih berjalan dengan baik, dan pengelolaan kelas yang terorganisir. Peserta didik dapat berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih mudah mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru dan tidak mudah lupa serta dapat membantu dalam konsistensi belajar untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kuantum dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Geografi Sub Materi Lingkungan sebagai Habitat Hidup Berkelanjutan di Kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya)”. Besar harapan peneliti hasil penelitian ini berguna dalam mengatasi permasalahan pembelajaran geografi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana penerapan model pembelajaran kuantum dengan media audio visual pada mata pelajaran geografi sub materi lingkungan sebagai habitat hidup berkelanjutan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik di kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya?
- 2) Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kuantum dengan media audio visual pada mata pelajaran geografi sub materi lingkungan sebagai

habitat hidup berkelanjutan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik di kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Dalam hal ini, peneliti menjelaskan atau memberikan pengertian terkait topik permasalahan yang diteliti, yang dimaksudkan agar tidak ada kesalahan dalam pemahaman, yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Model Pembelajaran Kuantum (*Quantum Teaching*)

Menurut (Rusman, 2014) model pembelajaran kuantum merupakan bentuk inovasi dari pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Pembelajaran kuantum menekankan agar peserta didik mengetahui dan memahami bentuk nyata dari pembelajaran yang berlangsung dengan bantuan aktivitas yang dirancang oleh guru, sehingga peserta didik tidak mengkhayal dalam membayangkan suatu konsep materi yang dipelajari (Naimnule dkk., 2024).

1.3.2 Media Audio Visual

Menurut Prasetya (2014) dalam (Rifai, 2018) mengemukakan bahwa, media audio visual merupakan media yang memiliki unsur suara dan unsur gambar. Sehingga untuk menikmatinya diperlukan indera pendengaran dan penglihatan. Media ini biasanya dibagi dalam dua kategori yaitu media audio visual diam dan media audio visual gerak.

1.3.3 Hasil Belajar Kognitif

Menurut (Imanuddin & Herdiyanti, 2020) hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun data kualitatif. Kondisi peserta didik dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, tidak paham menjadi paham, yang tidak tahu menjadi tahu merupakan proses pembuktian dari hasil belajar. Proses tersebut dilakukan dengan suatu penilaian dengan tujuan untuk mengetahui apakah siswa tersebut telah menguasai suatu materi atau belum. Pada ranah kognitif merupakan bagian

dari kemampuan secara intelektual dari peserta didik dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah (Khairunnisa, 2019).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kuantum dengan media audio visual pada mata pelajaran geografi sub materi lingkungan sebagai habitat hidup berkelanjutan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kuantum dengan media audio visual pada mata pelajaran geografi sub materi lingkungan sebagai habitat hidup berkelanjutan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik di kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Dapat dijadikan sebagai referensi yang berarti bagi dunia pendidikan, khususnya bagi disiplin ilmu geografi.
- 2) Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan masukan serta referensi bagi pihak sekolah dan tenaga guru mata pelajaran geografi sebagai media pembelajaran.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru mata pelajaran geografi untuk membuat variasi dalam proses pembelajaran guna menghindari kejenuhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

2) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi SMA Negeri 8 Tasikmalaya dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif. Implementasi model pembelajaran kuantum dengan media audio visual dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan menghasilkan peserta didik yang lebih berkompeten.

3) Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan membuat kegiatan pembelajaran geografi di dalam kelas lebih bermakna.